

Tazkiyah Al-nafs Melalui Dakwah Zikir Muhammad Arifin Ilham

Sunandar Ibnu Nur

Dosen Fakultas Dakwah UIN Syahid Jakarta,
pengamat dan praktisi dakwah di televisi.

Arifin Ilham adalah seorang da'i muda, lahir di Banjarmasin, Kalimantan Selatan, pada 6 Juni 1969. Pada awalnya ia menyampaikan dakwah dengan metode ceramah, yang mengandalkan kemampuan retorika, seperti yang ditempuh oleh para da'i pada umumnya. Kemudian pola dakwahnya berubah setelah mengalami koma selama 21 hari akibat dipatok seekor ular. Ketika koma ia bernazar akan melakukan zikir taubat, jika diberikan umur panjang. Dzikir itulah yang kemudian dijadikannya sebagai "santapan rohani" sehari-hari dan sekaligus sebagai metode dakwahnya. Sekarang, metode dakwahnya ini sangat fenomenal, dinikmati dan dirindukan oleh semua lapisan masyarakat; awam maupun intelek-

tual, masyarakat kelas bawah maupun kelompok atas, bahkan para pejabat dan selebritis.

Arifin Ilham adalah da'i muda dengan pakaian khas serba putih, yang bisa mengkondisikan ribuan ribu jama'ahnya berpakaian serba putih, baik pada zikir rutin bulanan di Perumahan Mampang Indah Dua Depok ataupun di berbagai wilayah di Indonesia. Dia pula yang menoreh sejarah dakwah karena "zikir akbar"-nya pada peringatan tahun baru hijriyah dan peringatan HUT RI ke 58 yang lalu dihadiri lebih dari seratus ribu jama'ah, memenuhi Masjid Istiqlal hingga lantai teratas, tokoh terkemuka, seperti wapres Hamzah Has, Amin Rais, Aa Gym, Quraisy Syihab, KH. Ali Yafie, Hidayat Nurwahid, Komaruddin Hidayat, KH. Miftah Farid, KH. Amidan (MUI), Ja'far Umar Thalib, Jendral Purn. Hartono, Dirjen Pajak Hadi Purnomo, para habaib dan banyak lagi tokoh lainnya.

Karakteristik dan Kekuatan Dakwah Zikir Arifin Ilham

Ada beberapa indikasi yang bisa dikemukakan dari hasil observasi partisipan penulis, yang menunjukkan karakteristik, kekuatan dan kelebihan Ustadz Muhammad Arifin Ilham, sebagai berikut:

1. Pengalaman rohani

Arifin Ilham memulai metode dakwah zikirnya, setelah dia mengalami pengalaman rohani, yaitu pernah koma selama 21 hari, (sebagai akibat dipatok seekor ular), yang dia pahami sebagai teguran atau peringatan dari Allah karena dia merasa memiliki sifat sombong. Ketika berdakwah hanya dengan

metode ceramah, dia merasa bahwa dirinyalah yang paling bertaqwa, beriman, rajin ibadah, paling suci dan sejenisnya; suatu kesan yang terdapat pada kebanyakan juru dakwah yang hanya mengandalkan kemampuan retorika dan pendekatan *fikir*. Teguran Allah tersebut mengantarkan dirinya untuk menjadi juru dakwah secara total, dan pengalaman rohani ketika koma dijadikannya sebagai landasan dalam kiprah dakwahnya yang sekarang, yaitu melalui metode do'a dan zikir.

2. Pengamalan 7 sunnah Rasul

Al-Qur'an memerintahkan umat manusia untuk selalu konsisten antara perkataan dan perbuatan. Bagi juru dakwah tentunya bukan hanya konsisten, akan tetapi harus terlebih dahulu melakukan *tazkiyatunnafsi*, membersihkan diri dengan amalan sunnah. Muhammad Arifin Ilham yang telah mantap terjun menjadi juru dakwah, memagari dirinya dengan amalan harian yang dia populerkan dengan istilah 7 sunnah Rasul, yaitu: (1) Istighfar setiap saat; (2) Senantiasa menjaga (*dawâm*) wudhu; (3) Shadaqah setiap hari; (4) Membaca al-Qur'an dengan merenungkan maknanya; (5) Shalat subuh berjama'ah di Masjid; (6) Shalat dhuha setiap hari; (7) Shalat tahajud setiap malam (bersama keluarga)

3. Ikhlas dalam berdakwah

Ustadz Muhammad Arifin Ilham, menurut pengamatan penulis, sejauh ini dakwahnya belum terkontaminasi oleh hal-hal yang bersifat duniawi. Setiap kali mengundang menanyakan berapa honorinya, dengan ringan dia men-

jawab: "*Jangan berbicara tentang honor karena yang saya inginkan adalah ridla Allah dan surga*". Tidak sedikit para pengundang yang datang meminta kesediaan beliau untuk berceramah dan berzikir, terlebih dahulu ingin memberi uang, baik langsung maupun melalui sekretarisnya, namun semuanya ditolak secara halus.

Beliau tidak pernah mematok atau memberitahukan nilai honor yang diterimanya setiap kali berdakwah. Berapapun nilai yang diterima dari ceramah dan kegiatan zikirnya, diterimanya dengan lapang dada, penuh rasa syukur dan tanpa komentar. "*Rezeki itu Allah yang mengatur*", begitu keyakinannya.

4. Bersikap tawadhu dan rendah hati

Setiap selesai zikir dan penyampaian tausiyah, dia acapkali menginformasikan pada jama'ah untuk tidak cium tangan. Dia menghindari munculnya kesan dan perilaku pengkultusan dari jama'ah terhadap dirinya. Bahkan sebaliknya, dialah yang mencium tangan para kerabat yang dia anggap ustadz atau ulama yang lebih senior. Jama'ah yang lebih tua dipanggilnya dengan panggilan *abang*, dan jama'ah dari kaum bapak dan ibu-ibu dipanggilnya dengan panggilan ayahanda dan bunda, dan terhadap dirinya sendiri dia memberikan panggilan nama dirinya, yaitu Arifin, bukan ustadz. Dia posisikan semua jama'ahnya sebagai bagian dari keluarganya.

5. Senang menerima kritik

Ustadz Arifin Ilham senantiasa meminta para kerabat dan jama'ahnya untuk tidak enggan memberi-

kan kritik bila dia melakukan kesalahan atau kehilafan dalam menyampaikannya secara terbuka setiap selesai berzikir dan *tausiah*.

Penulis sendiri sering menyampaikannya bila mendapatkan materi ceramah yang kurang pas bahasa atau isinya; baik langsung maupun melalui SMS (*short message service*). Semua kritik diterimanya dengan lapang dada tanpa berusaha memberikan argumentasi. Kritik *via* SMS selalu dijawab dengan kalimat: "Terima kasih atas kritikan abang. Tolong terus jaga dan pagari Arifin dengan kritikan-kritikan abang".

6. Jamaah diposisikan secara aktif.

Dalam dakwah zikir Arifin Ilham, jama'ah ikut bersama-sama berzikir; membaca *ta'awuz*, *surat al-Fatihah*, *tasbih*, *tahmid*, *tahlil*, *Asmaul husna*, *syahadatain* dan seterusnya, disamping mendengar ratapan dan ajakan taubat Ustadz Arifin. Mereka diposisikan secara aktif, terlibat dialog langsung dengan Sang Khaliq sehingga emosi jama'ah begitu mudah tergal, hanyut dan larut dalam isak tangis penyesalan atas dosa-dosa dan kezaliman yang telah mereka lakukan. Jama'ah merasa puas menikmati hidangan rohani yang dipimpin ustad Arifin Ilham, dan tidak sedikit yang kemudian mengamalkan *hijrah ruhaniah*, dalam arti mengubah kebiasaan berbuat maksiat, semakin rajin beribadah, dan bertambah cinta terhadap keluarganya.

7. Pola dakwah tidak bersifat menggurui dan menghujat

Dengan metode zikir bersama sambil menghadap kiblat, dan

disela-sela zikir disisipi *muhasabah*, ajakan merenung dan berdo'a, maka dengan sendirinya akan terhindar dari materi dakwah yang bersifat menggurui dan menghujat. Hal ini sesuai dengan terminologi dakwah itu sendiri, *da'a - yad'u*, yang berarti mengundang, memanggil; menyeru atau mengajak. Pola dakwahnya sesuai dengan anjuran al-Qur'an, yaitu *bil-hikmah*, dengan bijaksana. Keberadaan dakwahnya menjadi *rahmatan lil'alamin*, penyejuk dan penyegar iman bagi seluruh umat.

8. Tidak bersikap "aji mumpung"

Dalam hal menerima permintaan/undangan zikir atau *tausiah*, Arifin Ilham menyikapinya secara konsisten dan disiplin. Jadwal zikir yang telah disepakati dan diagendakan hingga enam bulan ke depan, tidak bisa diganti walaupun yang meminta dari Sekneg (Sekretaris Negara) dan Mabes Cilangkap, atau meskipun yang mengundang itu mengiming-imingi sejumlah uang. Arifin Ilham tidak aji mumpung, melayani semua permintaan zikir dan *tausiah* secara membabi buta dan tidak mengejar target-target duniawi tertentu.

Bila terpaksa ia tidak bisa menghindar dari permintaan para penyelenggara atau pengurus masjid lebih dari sekali dalam sehari, maka dilakukan sistim silang. Misalnya, jika pada pagi hari di suatu tempat ibadah dilakukan dalam bentuk zikir, maka sorenya dalam bentuk *tausiyah* (ceramah). Begitupula sebaliknya, jika terlanjur menjadwalkan permintaan zikir sore hari, maka kalau ada undangan di hari yang sama, akan diakomodir pada pagi hari dalam bentuk *tausiyah*.

Banyak pengurus masjid besar atau instansi yang meminta jadwal ibadah zikir secara regular sebulan sekali, namun dengan rendah hati beliau tidak bisa memenuhinya. Beliau katakan, "*Mohon maaf, kasihan tempat-tempat lain, di luar Jabotabek dan di luar Jawa nanti tidak bisa kebagian*". Jadi yang regular sebulan sekali itu hanya di Masjid "Al-Amru bittaqwa" Depok, dan di Masjid "Baitul Ihsan" Bank Indonesia.

9. *Bersikap hati-hati dalam hal syari'ah dan aqidah*

Arifin Ilham adalah sosok da'i yang begitu *ihtiyât* (hati-hati) dalam menjalankan syari'at dan amaliyah keseharian. Bila ada kegiatan syuting di televisi, dia meminta agar juru make-up nya bukan wanita. Jika dia diminta untuk ceramah di hadapan jama'ah yang kebanyakan wanita, dia ajak istrinya dan meminta istrinya untuk duduk di tengah-tengah jama'ah, sehingga ketika dia menghadap jama'ah, yang dia lihat adalah wajah istrinya. Dengan demikian dia bisa menghindari menatap jama'ah yang bukan muhrimnya.

10. *Bijaksana dalam bersikap*

Ada beberapa orang atau kelompok tertentu yang mempertanyakan dan memberi tanggapan miring terhadap metode dakwah zikir yang dilakukannya. Dalam merespon kritik dan pandangan negatif tersebut, Arifin Ilham menyikapinya dengan tenang, tidak emosional dan menjawabnya berdasarkan dasar-dasar ayat al-Qur'an dan hadits Nabi yang tidak diragukan kesahihannya, seraya mengajaknya untuk *tabayyun*, yaitu melakukan cek

and recheck serta mengikutinya dari dekat. Ternyata mereka yang mempertanyakan, mengkritik dan bahkan menuduh bid'ah, kemudian menyadari kekeliruannya dan menjadi pendukung, mengikuti kegiatan majlis zikirnya.

11. *Independen dan netral*

Sebagai da'i, ustad Arifin Ilham tidak memihak satu golongan atau partai tertentu. Beberapa tokoh masyarakat, tokoh ormas atau partai dan para pejabat yang hadir dalam majlis zikirnya diterima dan diberi porsi untuk memberi sambutan tanpa dibeda-bedakan. Beliau memposisikan diri sebagai ustadz atau juru dakwah bagi seluruh umat dan seluruh golongan yang ada.

12. *Semangat belajar yang tidak putus*

Selain membaca al-Qur'an dan memahaminya setiap hari, dia juga belajar ilmu lain untuk memperkaya materi dakwahnya. Setiap hari Selasa *ba'da* Isya, beliau belajar secara rutin pada ustadz yang lebih senior, yang beliau istilahkan sebagai *malam tarbiyah*. *Malam tarbiyah* tersebut pada awalnya hanya diikuti oleh beliau bersama seorang ustadz, tapi kemudian berkembang hingga diikuti oleh puluhan sampai ratusan jama'ah dari berbagai wilayah Jabotabek. *Malam tarbiyah* tersebut diawali dengan shalat Isya berjama'ah, ceramah, kemudian dialog sampai jam sepuluh malam.

Selain *malam tarbiyah*, beliau juga mencanangkan program silaturahmi kepada para ulama dan cendikia. Beliau dan komunitas majlis *az-zikra*, melakukan kunjungan kepada para kiai dan ulama sepuh, seperti ke kediaman KH. Ali

Yafie, Prof. Dr. K.H. Quraisy Syihab, KH. Didin Hafidudin, Prof. Dr. Azyumardi Azra, Prof. Dr. Komarudin Hidayat, para Habaib dan lainnya. Dalam kunjungan itu, beliau melakukan dialog, menimba ilmu dan sekaligus memperkuat dan menjalin semangat kebersamaan dan persatuan antar ulama dan cendikia.

13. Menghindari pola dakwah one man show

Untuk mengantisipasi semakin bertambahnya permintaan ibadah zikir dan do'a, Ustadz Arifin Ilham memberikan kepercayaan kepada para kader dan wakil yang telah dibina dan memiliki kemampuan yang sama. Para kader tersebut antara lain ustadz Drs. H. Abdul Syukur Yusuf, ustadz Mohammad Iwan Zawawi, ustadz Mohammad Komarudin Mugni. Merekalah yang akan memimpin ibadah zikir dan do'a di tempat-tempat yang tidak bisa dihadiri oleh Ustadz Mohammad Arifin Ilham. Dengan demikian, tujuan menjadikan *Indonesia Berzikir* bisa berjalan sesuai harapan dengan tidak hanya mengandalkan pada seorang Arifin Ilham.

14. Memiliki kemampuan retorika

Kemampuan bertutur dan retorika ini nampaknya menjadi salah satu kekuatan Ustadz Arifin Ilham. Setiap memberikan *tausiah* (ceramah), ribuan jama'ah selalu betah menyimak materi tausiyahnya, walaupun dalam waktu cukup lama.

15. Menomorsatukan keluarga

Konsekuensi menjadi juru dakwah terkenal adalah semakin bertambahnya undangan untuk berzikir dan ceramah. Permintaan zikir, baik di Jabotabek, kota-kota besar di Pulau Jawa maupun luar pulau Jawa, pada umumnya pada hari Sabtu dan Minggu atau hari-hari libur, yang seharusnya digunakan untuk berkumpul bersama keluarga.

Karena sudah menjadi milik umat, ustadz Arifin pun menghadiri jadwal-jadwal zikir pada dua hari tersebut. Pada setiap hari Sabtu dan Minggu, ia harus terpisah dari keluarga, kecuali jika anak dan istri ikut serta mendampinginya. Tapi sungguhpun demikian, beliau tetap menempatkan keluarga pada urutan pertama yang harus dibina. Beliau menyisihkan hari pengganti untuk keluarga, yaitu hari Selasa.

16. Peduli Terhadap Anak yatim

Melengkapi kiprah dakwahnya, Arifin Ilham juga melakukan *dakwah bil hal*, mencontoh prilaku Nabi Muhammad SAW. dengan mencintai anak yatim. Ada beberapa anak yatim korban tragedi Ambon dan pembantaian Poso yang menjadi anak asuhnya. Untuk tempat tinggal anak yatim asuhnya, dibangun sebuah gedung permanen berlantai dua yang letaknya tidak jauh dari rumahnya.

17. Ibadah Zikir menjadi Candu

Dalam banyak kesempatan beliau menegaskan bahwa zikir itu ibarat candu. Untuk mendu-

kung pernyataannya ini, ada beberapa contoh kasus yang bisa dijadikan sebagai bukti, misalnya, pada suatu hari seorang jama'ah mencoba mengikuti zikir. Begitu merasakan getar-getar keimanan, *halawatut-taqwa* (manisnya taqwa), dan bercampuranya emosi dan kesadaran atas kesalahan yang diperbuatnya selama ini, orang tersebut akhirnya menjadi jamaah yang setia dan terus menghadiri da'a dan zikir yang dipandu oleh ustadz Arifin Ilham. Tidak sedikit jama'ah yang begitu fanatik, selalu mengikuti safari zikir Arifin Ilham, bukan hanya di wilayah Jabotabek.

18. Munculnya Fenomena Wisata Zikir

Di tengah-tengah masyarakat kita ada kegiatan *wisata rohani* ke pesantren Daarut tauhid Bandung, menginap dan mengikuti muhasabah Aa Gym. Seiring dengan adanya safari zikir Muhammad Arifin Ilham, muncul fenomena baru yaitu gerakan dakwah yang disebut *wisata zikir*. Munculnya kegiatan *wisata zikir* ini sebagai konsekwensi dari banyak jama'ah yang kecanduan mengikuti ibadah zikirnya Ustadz Mohammad Arifin Ilham.

19. Menolong anggota jama'ah yang masih bujang

Muhammad Arifin Ilham bersama Majelis Az-Zikra, selain melakukan dakwah *bil-lisan* dan *bil-qalam*, juga melakukan dakwah *bil-hal*, yaitu membantu para jama'ah zikir yang masih lajang, baik perempuan maupun laki-

laki, untuk kemudian membantu mereka, mengenalkan satu sama lainnya hingga keduanya sepakat untuk membangun rumah tangga melalui ikatan pernikahan sesuai ajaran Islam. Telah banyak pasangan yang telah dipersatukan memlaui "lembaga biro jodoh" ini.

20. Menghindari sikap takabbur

Kendatipun Arifin Ilham sudah menjadi da'i kondang, namun kebesaran dan popularitasnya tidak membuatnya sombong. Dia masih tetap ingat, bersahabat dan ramah terhadap teman-temannya di masa kanak-kanak dan remaja, baik kawan-kawan ketika nyantri di pesantren Darunnajah, pesantren Asy-Syafi'iyah ataupun teman-teman kuliahnya di UNAS. Dia juga tetap ingat dan mengunjungi orang tua angkatnya, Bapak Sanusi, di desa Harjamukti Kecamatan Cimanggis Cibubur, dimana dia pernah menggembala kambing yang jumlahnya sampai puluhan ekor.

Penutup

Kelebihan dan keutamaan di atas tentunya bukan berarti bahwa Arifin Ilham bebas dari kekurangan dan kekhilafan. Bagaimanapun, dia tetap sebagai manusia biasa. Karena itu, amat tepat dan bijaksana bila dia membuka diri untuk terus dipagari dengan masukan dan kritikan dari orang-orang di sekelilingnya, khususnya komunitas Majelis Az-Zikra. Ia juga seharusnya terus menimba ilmu pada *asatidz* dan ulama lain yang lebih senior, disamping terus secara

konsisten melaksanakan 7 sunnah Rasul yang menjadi kekuatannya.

No body is perfect under the sun, adalah suatu kenyataan yang tak bisa dipungkiri. Meskipun begitu, masyarakat (khususnya umat Islam) tetap merindukan dan mendambakan tokoh panutan, ulama yang penuh keteladanan, juru dakwah yang senantiasa berusaha mensucikan dirinya, meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

Semoga saja, orang-orang di sekitar ustadz Muhammad Arifin Ilham senantiasa mendapat hidayah dan inayah dari Allah SWT., diberikan imbalan pahala yang berlipat ganda atas pengabdian yang dicurahkan bagi syi'ar dan dakwah Ustadz Arifin Ilham. Semoga mereka terhindar dari kesalahan, tidak *over acting* dan tidak menunjukkan proteksi yang berlebihan yang bisa menjadi *boomerang* bagi kiprah dakwah ustadz Arifin Ilham